

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN  
ARIAS BER-SETTING MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW  
DI KELAS XII IPS-3 MAN 2 HULU SUNGAI SELATAN**

**Oleh**

**Achmad Sya'roni**

**Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan**

E-mail : wakjokdg@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) peningkatan kualitas pembelajaran guru, (2) peningkatan aktivitas siswa, (3) peningkatan hasil belajar siswa dan (4) respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS-3 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw pada materi menggunakan openoffice.org impress untuk membuat presentasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw.*

*Kata kunci : Hasil Belajar, ARIAS, Jigsaw, Aktivitas Belajar, Menggunakan Open office.Org Impress Untuk Membuat presentasi*

**PENDAHULUAN**

Menurut Sukmadinata, (2009:3) pendidikan merupakan interaksi antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Dalam Istighfarotul Rahmanyah (2010) pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sejalan itu, Depdikbud, (2003) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mempengaruhi peserta didik untuk menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang diharapkan akan berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwa belajar adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan dimana individu itu berada. Syaiful Amin, (2011) mengungkapkan bahwa pendidikan tidak

hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi juga mencakup pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua aspek yang saling mempengaruhi yakni bakat yang dimiliki sejak lahir dan lingkungan. Kendati aspek tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan salah satu aspek saja misalkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, perkembangan siswa diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran dan peningkatan pengajaran.

Peningkatan kualitas pengajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan pendidikan perlu secara terus menerus dikembangkan dengan memberikan prioritas pada usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini merupakan faktor utama bagi suksesnya pendidikan karena usaha tersebut berkaitan erat dengan peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting untuk menunjang perkembangan pendidikan di era globalisasi dimana semuanya berbasis teknologi. Mengingat akan pentingnya peranan tersebut, maka semua pihak terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan seperti perbaikan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Meskipun telah dilakukan usaha diatas, namun masih banyak terdapat dilapangan bahwa aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah khusus hasil belajar mata pelajaran TIK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XII IPS-3 MAN 2 Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa aktivitas belajarnya masih kurang aktif. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Berdasarkan data hasil ulangan akhir semester hanya 32,25% siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai KKM pada MAN 2 Hulu Sungai Selatan sebesar 75 dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Salah satu penyebabnya aktivitas belajar siswa MAN 2 Hulu Sungai Selatan adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran disebabkan menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Seharusnya pelajaran TIK melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi TIK yang akhirnya berdampak pada hasil belajar.

Pembelajaran yang ideal adalah berpusat pada orang yang sedang belajar, sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar. Jika aktivitas siswa baik maka hasil belajar yang didapatkan juga baik. Agar aktivitas belajar siswa baik dan meningkat maka diperlukan upaya mengalihkan pola belajar guru yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*) ke pola belajar yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*).

Menurut Arsyad Azhar, (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang pada berpusat pada siswa dapat membentuk tiga buah karakteristik, yaitu siswa dapat mempelajari apa yang sedang dipelajari, bagaimana yang dipelajari dan kapan dipelajari pembelajaran tersebut, sehingga dari tiga hal tersebut dapat didefinisikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan tanggung jawab dalam mengelola pembelajarannya sendiri.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam hal mengelola kelas untuk mendapatkan suasana kelas yang menumbuhkan semangat dan menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dan aktif dalam melaksanakan pembelajaran TIK di kelas. Model yang efektif agar siswa menjadi aktif adalah model yang melibatkan siswa secara aktif bukan guru yang mendominasi selama proses pembelajaran. Salah satu model yang menciptakan kondisi pembelajaran seperti yang diuraikan diatas adalah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Praptinasari, dkk (2011), model pembelajaran ARIAS memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada komponen *assurance* dan *interest*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budhiarti, dkk (2010), model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan aktivitas belajar siswa.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2008: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

### **Model Pembelajaran ARIAS**

Model pembelajaran ARIAS menurut Muhammad Rahman dan Sofan Amri, (2009) merupakan model pembelajaran yang cocok untuk dikolaborasikan dengan model kooperatif. Menurut penelitian Adi Nurcahyo dan Sri Sutarni, (2012) penerapan model pembelajaran ARIAS yang dikolaborasikan dengan model kooperatif seperti *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri, dkk (2010) bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS yang dikolaborasikan dengan kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut, maka pada penelitian ini peneliti akan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS yang dikolaborasikan dengan model kooperatif lain yaitu jigsaw dalam rangka memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas XII IPS-3 MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

### **Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Jigsaw adalah model pembelajaran di mana siswa individu menjadi pakar tentang subbagian satu topik dan mengajarkan subbagian itu kepada orang lain. Jigsaw memiliki dua ciri utama. Pertama, jigsaw dirancang untuk mengajarkan bangunan pengetahuan sistematis (*organized bodies of knowledge*). Kedua, jigsaw mencakup satu elemen bernama spesialisasi tugas (*task specialization*). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada materi sistem koloid dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dimana untuk penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

### **Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga bulan Maret 2017. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini dilakukan di MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS-3 yang berjumlah 31 orang siswa dengan tingkat kemampuan siswa bervariasi.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan berulang dalam 2 siklus, setiap siklus memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan observasi, (4) analisis dan refleksi (Arikunto, dkk, 2010).

### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian berupa kualitas pembelajaran guru, aktivitas siswa dan hasil belajar afektif yang diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan pembelajaran. Kemudian, hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh melalui teknik tes tertulis disetiap akhir siklus dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh melalui pengisian angket diakhir kegiatan penelitian.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan adanya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal yang diujikan. Selanjutnya, untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa tersebut, maka diklasifikasikan Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh MAN 2 Hulu Sungai Selatan secara individual yaitu siswa

dikatakan mencapai ketuntasan bila mendapatkan nilai  $\geq 75$ , ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 80% atau lebih dari total seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Analisis respon siswa terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sikap dan ketertarikan siswa serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi terhadap model ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw yang diterapkan. Angket respon dibagikan kepada siswa setelah tes siklus I dan II berakhir dengan menggunakan skala *Likert*. Angket respon siswa berisi 10 pernyataan dengan pilihan jawaban yang diberi skor sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4 dan sangat setuju (SS) = 5. Perhitungan angket respon siswa menggunakan rumus persentase. Hasil respon siswa dikatakan positif jika jumlah persentase siswa yang memilih sangat baik dan baik akumulasinya lebih besar dibandingkan jumlah persentase siswa yang menjawab cukup, kurang baik, dan tidak baik.

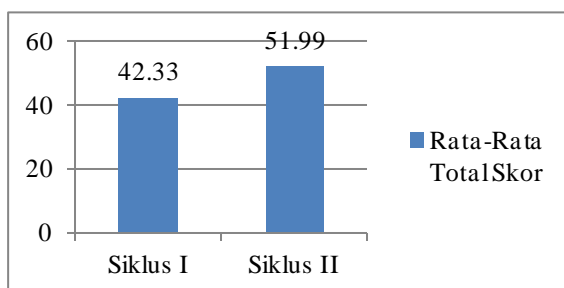
Komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) kualitas pembelajaran guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw mengalami peningkatan minimal mencapai kategori baik, (2) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw mengalami peningkatan minimal kategori baik, (3) hasil belajar afektif siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw mengalami peningkatan minimal kategori baik dan (4) rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa minimal 75, ketuntasan hasil belajar minimal 80% dari seluruh jumlah siswa yang ada dan daya serap (DS) minimal 75%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas pada materi menggunakan openoffice.impress untuk membuat presentasi menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw telah dilakukan sebanyak dua siklus pembelajaran dimana tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk kegiatan evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh berupa kualitas pembelajaran guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif dan ranah afektif dan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan. Adapun data observasi kualitas pembelajaran guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.

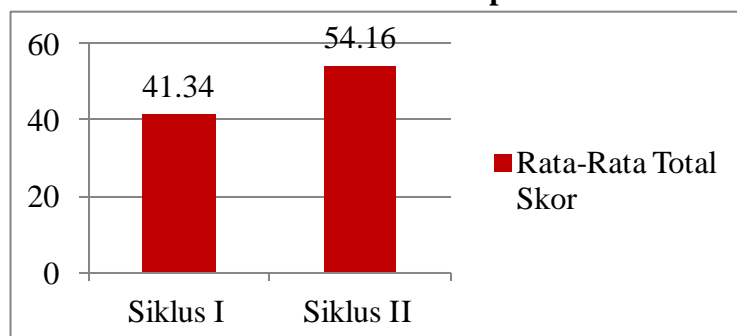
**Gambar 1. Data Observasi Kualitas Pembelajaran Guru pada Siklus I dan Siklus II**



Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Terlihat peningkatan kualitas pembelajaran guru pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata total skor kualitas pembelajaran guru sebesar 42,33 dengan kategori cukup baik mengalami peningkatan menjadi 51,99 dengan kategori baik pada siklus II. Lalu, untuk data observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.

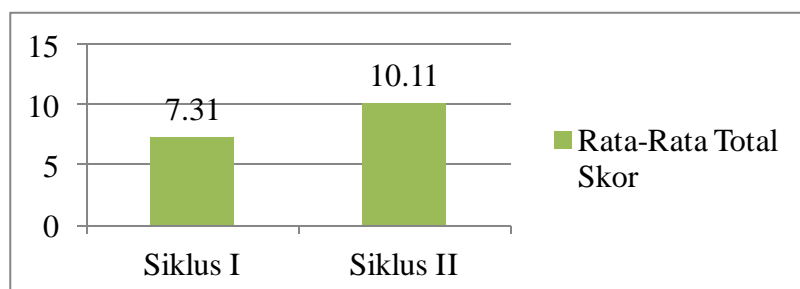
**Gambar 2. Data Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II**



Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Terlihat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total skor aktivitas siswa sebesar 41,43 dengan kategori cukup baik mengalami peningkatan menjadi 54,16 dengan kategori baik pada siklus II. Data observasi hasil belajar afektif siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.

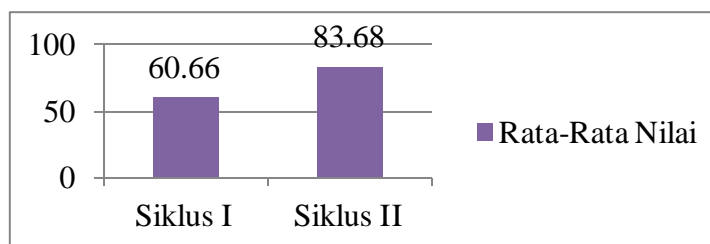
**Gambar 3. Data Observasi Hasil Belajar Afektif Siswa pada Siklus I dan Siklus II**



Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Terlihat peningkatan hasil belajar afektif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total skor aktivitas siswa sebesar 7,31 dengan kategori cukup baik mengalami peningkatan menjadi 10,11 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Peningkatan data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar. Berikut hasil data rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.

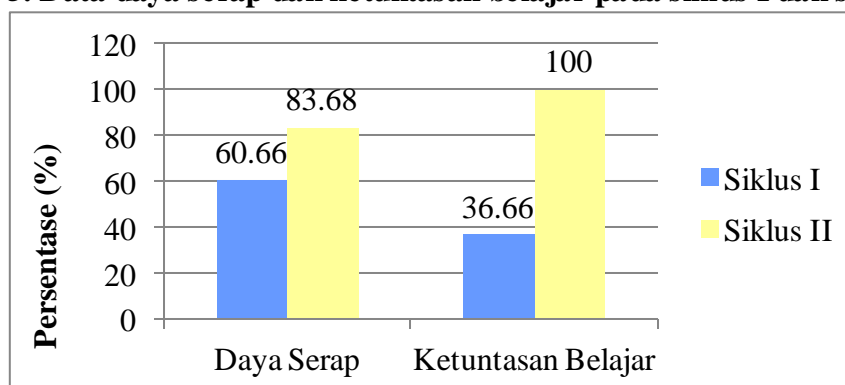
**Gambar 4. Hasil Data Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Kognitif pada Siklus Setiap Siklus**



Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Terlihat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil kognitif sebesar 60,66 dengan kategori rendah mengalami peningkatan menjadi 83,66% dalam kategori baik di siklus II. Kemudian, untuk data peningkatan persentase daya serap dan ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada pada Gambar 5.

**Gambar 5. Data daya serap dan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II**

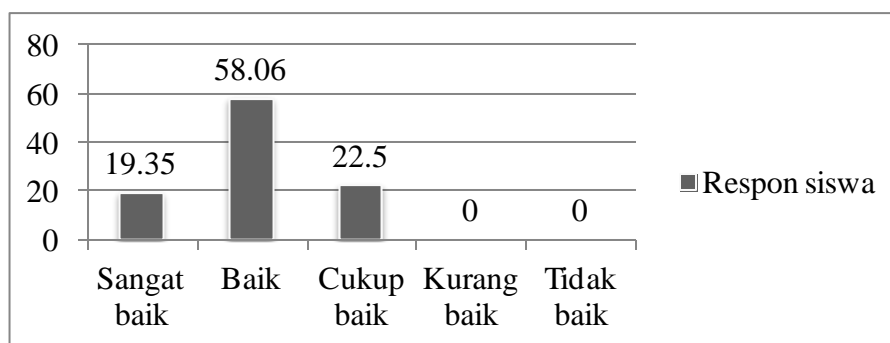


Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

Terlihat peningkatan daya serap dan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, daya serap sebesar 60,66% mengalami peningkatan menjadi 83,66% II. Kemudian, ketuntasan meningkat dari 36,66% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Angket respon diberikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan atau di akhir penelitian. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respon dari 31 orang siswa kelas XII IPS-3 MAN 2 Hulu Sungai Selatan terhadap model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe

jigsaw pada materi menggunakan openoffice.impress untuk membuat presentasi. Hasil angket respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw dapat dilihat pada Gambar 6.

**Gambar 6. Data Hasil Respon Siswa Terhadap Pembelajaran**



Sumber : Hasil Penelitian Diolah (2017)

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi menggunakan openoffice.org impress untuk membuat presentasi. Model tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Selain itu juga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran guru dan dalam setiap pertemuan berdasarkan penilaian hasil observasi yang dilakukan tim observer. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 pertemuan untuk proses evaluasi.

### Analisis terhadap Kualitas Pembelajaran Guru

Kualitas pembelajaran guru yang diamati pada penelitian ini adalah wujud tindakan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus I telah berjalan cukup baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut adalah guru masih kurang mampu dalam memusatkan perhatian dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada tahap awal pembelajaran seperti pada pemberian apersepsi, penyampaian materi dan penjelasan mengenai model yang digunakan siswa kurang merespon dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Guru juga kurang optimal dalam pengelolaan kelas dan waktu sehingga pada proses pembelajaran pada pertemuan pertama keadaan kelas cenderung tidak kondusif karena siswa kurang tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama di siklus I memakan banyak waktu sehingga ada tahapan yang belum sempat dilaksanakan yaitu tahap evaluasi sehingga hanya dijadikan pekerjaan rumah.



Adapun rata-rata total skor pada pertemuan pertama di siklus I adalah 39,33 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Kemudian, pada pertemuan kedua siklus I telah dilakukan perbaikan pada aktivitas yang dilakukan sehingga terjadi peningkatan rata-rata total skor menjadi 45,33 dengan kategori yang sama yaitu kategori cukup baik. Pada pertemuan kedua, ada beberapa aspek kurang yang masih dirasa kurang yaitu guru masih kurang maksimal dalam membimbing siswa terutama siswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran. Secara keseluruhan kualitas pembelajaran guru berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata total skor 42,33. Hasil tersebut berada dibawah kategori yang diinginkan dan ditetapkan oleh peneliti sehingga pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II guru terlihat lebih mampu mengelola kelas dan mengatur waktu sehingga tahapan-tahapan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa lebih merata, lebih intensif dan secara menyeluruh ke semua siswa dengan cara berkeliling sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Perbaikan yang dilakukan berdampak pada rata-rata total skor aktivitas kualitas pembelajaran guru pada siklus II yang meningkat menjadi 51,99 dengan kategori baik. Peningkatan terjadi karena menurut Praptinasari (2011) seorang pengajar apabila mampu mengelola kelas dengan baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menarik.

Hasil observasi kualitas pembelajaran guru pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rizki, dkk (2010) bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran guru dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw dengan skor rata-rata kualitas pembelajaran guru pada siklus I sebesar 46,83 sedangkan skor pada siklus II adalah sebesar 63,7.

### **Analisis terhadap Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa merupakan hasil dari tindakan yang telah guru lakukan selama proses pembelajaran. Hal itu berarti, jika kualitas pembelajaran gurunya memiliki kekurangan maka akan berdampak pada aktivitas siswanya. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa pada pertemuan pertama di siklus I tergolong lebih rendah dibandingkan dengan hasil observasi pada pertemuan selanjutnya. Hal ini karena pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang baru.

Pada pertemuan pertama di siklus I, ada beberapa yang kurang optimal yaitu siswa kurang merespon ketika guru memberikan apersepsi. Selain itu juga, siswa kurang begitu memperhatikan guru ketika guru memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran yang digunakan. Aspek lainnya ialah siswa tidak begitu aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya karena masih banyak siswa yang hanya diam tanpa ikut berdiskusi. Jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I, siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan merespon apersepsi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa sudah mulai aktif berdiskusi walaupun masih ada beberapa siswa yang masih pasif dan siswa juga sudah lumayan baik dalam menyimpulkan pembelajaran. Dengan melihat

hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, maka peneliti berupaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sehingga pada siklus II, diperoleh hasil yang lebih baik.

Pada pembelajaran di siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan baik dari segi rata-rata skor ataupun aktivitas. Pada siklus II, siswa antusias dalam memperhatikan apersepsi dan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kemudian, siswa terlihat aktif dan berani dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat baik dalam sesi diskusi maupun kegiatan yang lainnya. Dari segi rata-rata total skor terjadi peningkatan dimana pada siklus II rata-rata total skor meningkat menjadi 54,16 dengan kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budhiarti, dkk (2010) bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS pada materi dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan persentase peningkatan 28,16%.

### **Analisis terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa**

Penilaian ranah efektif diketahui bahwa setiap pertemuannya sikap (afektif) siswa terus mengalami peningkatan di setiap pertemuan di setiap siklus. Peningkatan hasil belajar ranah afektif siswa tidak terlepas dari peran guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di setiap pertemuannya dan dorongan guru agar siswa ingin memperbaiki sikapnya. Sikap (afektif) yang menjadi penilaian dalam penelitian ini adalah sikap disiplin, bekerja sama dan komunikatif. Ketiga sikap ini merupakan sikap yang dapat teramati dan disesuaikan dengan model yang digunakan.

Pada pertemuan di siklus I, terdapat siswa tidak bersikap disiplin. Hal ini terlihat pada saat guru menerangkan pembelajaran maupun pada saat memberikan informasi. Siswa cenderung sibuk sendiri dengan aktivitasnya sendiri sehingga siswa tidak begitu mendengarkan pada saat guru menjelaskan. Selain itu, juga terdapat siswa yang cenderung tidak mau bekerja sama dengan kelompoknya. Siswa cenderung sendiri-sendiri dalam mengerjakannya, padahal guru telah mengajak siswa untuk duduk dekat bersama kelompoknya.

Permasalahan ini terjadi karena ketidakcocokan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian, terdapat siswa yang bersikap pasif. Hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa cenderung diam dan takut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta siswa masih malu saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Pada pertemuan kedua di siklus I, terdapat siswa yang masih kurang komunikatif. Hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan, siswa masih malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hanya beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat walaupun masih saja ada jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada pertemuan kedua, ketiga sikap (afektif) mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pada ketiga aspek yang diukur.

Pada siklus II, guru terus melakukan perbaikan untuk memberikan dampak yang baik pada hasil belajar afektif siswa sehingga pada siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan menjadi 10,11 dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa perbaikan pada siklus II efektif dengan

adanya perbaikan aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga aspek hasil belajar afektif siswa akan mengalami perubahan menjadi lebih baik dalam mengikuti pembelajaran, siswa mempunyai rasa disiplin, bekerjasama dan komunikatif. Hasil observasi hasil belajar afektif siswa pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Praptinasari, dkk (2011) bahwa penerapan model ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar ranah afektif.

### **Analisis Penilaian Hasil Belajar Kognitif**

Setelah proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II selesai, selanjutnya pada akhir siklus dilakukan tes hasil belajar kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah dibahas disampaikan.

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan, hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dimana nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 60,06; daya serap sebesar 60,06% dan ketuntasan belajar sebesar 36,66%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dari kekurangan yang ada pada siklus I agar terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Perbaikan pada siklus I mengakibatkan peningkatan kemampuan siswa ranah kognitif yang terlihat pada hasil tes evaluasi siklus II. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,68; daya serap meningkat menjadi 83,68% dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%.

Peningkatan hasil belajar kognitif siswa terjadi karena penerapan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw menyenangkan dan membuat siswa aktif bertanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyanto (1989) bahwa pembelajaran kooperatif menyebabkan siswa lebih suka bertanya kepada teman dibanding kepada guru karena lebih mudah memahami materi pelajaran serta lebih menyenangkan (Rizki, dkk, 2010). Meningkatnya hasil belajar kognitif siswa ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budhiarti dkk (2010) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS pada pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I sebesar 68,57% menjadi 86,11% pada siklus I.

### **Analisis Penilaian Respon Siswa terhadap Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penilaian respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw pada materi menggunakan openoffice.org impress untuk membuat presentasi, sebagian besar siswa memberikan respon positif. Respon positif yang diberikan siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang memberikan respon baik dan sangat baik dibandingkan dengan respon cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Dilihat dari skor yang diperoleh siswa untuk respon terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw terlihat bahwa 19,35% siswa memberikan sangat baik, 58,06% siswa memberikan baik dan 22,50% siswa memberikan cukup baik.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penelitian ini telah menjawab hipotesis tindakan yang ada bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS ber-

setting model kooperatif tipe jigsaw materi menggunakan openoffice.org impress untuk membuat presentasi berhasil memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (kognitif dan afektif) pada siklus I dan siklus II. Selain itu siswa juga menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw ini. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran ARIAS dan jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian oleh Praptinasari, dkk (2011) menemukan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Budhiarti dkk (2010) bahwa model pembelajaran ARIAS pada pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan peningkatan hasil penelitian yaitu kualitas pembelajaran guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini berhasil dan hipotesis diterima yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas XII IPS-3 MAN 2 Hulu Sungai Selatan pada materi menggunakan openoffice.org untuk membuat presentasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XII IPS-3 MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa (1) kualitas pembelajaran guru setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw meningkat dari rata-rata total skor 42,33 dengan kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi 51,99 dengan kategori baik pada siklus II, (2) aktivitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw meningkat dari rata-rata total skor 41,34 dengan kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi 54,16 dengan kategori baik pada siklus II, (3) hasil belajar afektif siswa setelah diterapkan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw meningkat rata-rata total skor 7,30 dengan kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi 10,11 dengan kategori sangat baik pada siklus II, (4) hasil belajar kognitif meningkat dari rata-rata nilai hasil belajar dari 60,06 dengan kategori rendah pada siklus I menjadi 83,68 pada siklus II. Kemudian daya serap juga meningkat dari 60,06% pada siklus I menjadi 83,68% pada siklus II dan ketuntasan belajar meningkat dari 36,66% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II dan (6) siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS ber-setting model kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran dengan menggunakan openoffice.org impress untuk membuat presentasi.

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) pada saat proses pembelajaran,

diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif dan efisien agar dalam penerapan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan (2) diharapkan untuk mata pelajaran TIK dan pada mata pelajaran lain umumnya, untuk dapat menjadikan model pembelajaran ARIAS ber-*setting* model kooperatif tipe jigsaw sebagai alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara lebih efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. 2011. Memajukan Pendidikan Melalui Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna. <http://s4iful4min.blogspot.com/2011/02/metodemake-match-tujuan-persiapan-dan.html>. diunduh pada 25 September 2012@ 10:24
- Arikunto, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budhiarti, dkk. (2010). *Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas XI SMKN 2 Kediri*. Diakses pada tanggal 16 Desember 2011.
- Depdikbud. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Istighfarotul Rahmaniyyah, Pendidikan Etika, (Malang:UIN-Maliki Pres, 2010), hal. 2
- Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchahyo, Adi dan Sri Sutarni. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Terintegrasi Pada Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika". Seminar Nasional Pendidikan Matematika FKIP UMS. Hal 116-124
- Praptinasari, S, dkk. (2011). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assesment, and Satisfaction (ARIAS) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan UNS*. 2(3): 89.
- Putri, T.D, dkk. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X-3 melalui Kegiatan Lesson Study di SMA Panjura Malang*. Diakses pada tanggal 8 September 2011.
- Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya